

## PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM KH. SYAFI'I HADZAMI

**Burhan**  
**UIN Syarif Hidayatullah Jakarta**  
**burhan@uinjkt.ac.id**

### ABSTRACT

This research describes movement of educational renewal carried out by KH. Syafi'i Hadzami is trying to develop all students as optimally as possible. Islamic education seeks to lead students towards personal maturity plenary, namely people of faith and knowledge. The role of ulama in contributing to the world of Islamic education very influences the color of education which is reflected in the educational process in Indonesia. KH. Syafi'i Hadzami is one of the scholars and educators who plays a role in advancing Islamic education in Indonesia in general and especially in the Jakarta area. The legacy of the Education system built by KH. Syafi'i Hadzami can still be seen today, with the various educational institutions he has established. The method used in this study is a qualitative method. Data collection techniques by collecting written sources obtained from *text books* in the library, as well as other sources that support research on KH thinking. KH. Syafi'i Hadzami on the thought of educational renewal. The results showed that educational thinking is ideal according to KH. Syafi'i Hadzami is to be in harmony with the concept of Islam. This is in accordance with the environmental and personal pattern of him as a conceptor as well as an educational practitioner. teaching methods that are often used by KH. Syafi'i Hadzami is a *talqin* method, assignment, discussion, exemplary, and most importantly a method of guidance and example. The exemplary method is a method that is very attached to him as a scholar. So that the method he formulated is still very relevant in its use today. So that it can be one of the references for an educator in applying the educational methods he uses in the education process today. In other words, it can be said that both conceptually and practically, that Islamic education can be flexible and contribute positively along with urbanism and cosmopolitanism and the transformation of society.

**Keywords:** Movement, Education, KH. Syafii Hadzami

### ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan gerakan pembaharuan pendidikan yang dilakukan KH. Syafi'i Hadzami yaitu berupaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik seoptimal mungkin. Pendidikan Islam berupaya mengantarkan peserta didik ke arah kedewasaan pribadi secara paripurna, yaitu manusia yang beriman dan berilmu pengetahuan. Peran ulama dalam memberkan kontribusi pada dunia pendidikan Islam sangat mempengaruhi warna Pendidikan yang tercermin di dalam proses pendidikan di Indonesia. KH. Syafi'i Hadzami adalah salah satu ulama sekaligus pendidik yang berperan dalam memajukan pendidikan Islam di Indonesia pada umumnya dan khususnya di daerah Jakarta. Warisan dari sistem pendidikan yang dibangun oleh KH. Syafi'i Hadzami masih dapat kita lihat hingga saat ini, dengan berbagai lembaga pendidikan yang telah ia dirikan. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan sumber-sumber tertulis yang diperoleh dari text book yang ada di perpustakaan, serta sumber lain yang mendukung penelitian mengenai KH. Syafi'i Hadzami tentang gerakan pembaharuan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan yang ideal menurut KH. Syafi'i Hadzami adalah harus seirama dengan konsep Islam. Hal tersebut sesuai dengan corak lingkungan dan pribadi beliau sebagai konseptor sekaligus praktisi pendidikan. Metode pengajaran yang sering dipakai oleh KH. Syafi'i Hadzami ialah metode talqin, penugasan, diskusi, keteladanan, serta yang paling penting ialah metode bimbingan dan teladan. Metode teladan merupakan metode yang sangat melekat pada dirinya sebagai ulama. Sehingga metode yang beliau rumuskan masih sangat relevan dalam penggunaannya hingga saat ini. Sehingga dapat menjadi salah satu rujukan seorang pendidik dalam mengaplikasikan metode pendidikan yang ia gunakan dalam proses pendidikan dewasa ini. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa secara konsep maupun praktik, apa yang dikontribusikan bahwa pendidikan Islam itu dapat menjadi fleksibel serta berkontribusi positif seiring dengan urbanisme dan kosmopolitanisme serta transformasi masyarakat.

**Kata Kunci:** Pembaharuan, Pendidikan, KH. Syafii Hadzami.

## A. PENDAHULUAN

Masyarakat betawi memiliki ciri khas dengan tradisi kesantrian yang berbeda dengan kawasan-kawasan lain di pulau Jawa baik tanah pasundan maupun wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur, tradisi kesantrian di Betawi sungguh sangatlah unik karena masyarakat Betawi umumnya tidak mengandalkan pesantren dengan asrama tinggal para santri dalam mendidik generasi penerusnya. KH. Syafii Hadzami merupakan santri kelana pergi mengaji dan kemudian pulang kembali kerumahnya begitu pengajian selesai, mereka dapat berpindah-pindah guru mengaji menurut kecocokan masing-masing. KH. Syafii Hadzami merupakan salah satu ulama lokal yang memiliki peran yang signifikan bagi pengembangan dakwah dan pendidikan di Indonesia, Ulama ini mengalami masa-masa penjajahan Belanda dan Jepang. Tinggal di pusat pergolakan dan perjuangan kemerdekaan di Jakarta, walaupun tidak pernah sekolah atau belajar di Timur Tengah bahkan dapat dikatakan tidak pernah keluar dari wilayah Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi) untuk belajar, namun keulamaannya setara dengan ulama-ulama Nusantara di zamannya.<sup>1</sup>

Sebagai sebuah komunitas etnis, penduduk asli Jakarta yang lazim disebut sebagai orang Betawi lahir melalui proses yang memperlihatkan kecenderungan relatif sejalan dengan pola pembentukan etnis. Etnis Betawi yang terbentuk relatif baru, yaitu pada sekitar permulaan abad ke-19, merupakan hasil percampuran antar berbagai unsur suku bangsa, baik yang berasal dari dalam maupun luar wilayah Nusantara. Secara luas telah diketahui bahwa penggunaan istilah Betawi merujuk kepada Batavia, yaitu nama yang digunakan penjajah Belanda untuk kota Jakarta di masa lalu. Di bawah tekanan kekuasaan Belanda yang menempatkan masyarakat non-Barat, terutama pribumi, pada lapisan bawah dari struktur sosial kota Batavia, kelompok etnis Betawi lahir dan berkembang menjadi sebuah komunitas yang memiliki identitas sendiri. Tekanan kekuasaan itu bukan hanya melalui perlakuan sosial yang tidak adil, melainkan juga penguasaan wilayah dan sumber-sumber serta penetrasi kebudayaan semakin menguat, terutama setelah Batavia tumbuh menjadi kota metropolitan dan ditetapkan sebagai pusat pemerintahan kolonial bagi seluruh wilayah Hindia Belanda. Namun demikian, etnis Betawi tetap tumbuh dan mempertahankan keberadaannya. Orang Betawi adalah komunitas dasar dari teater lenong yang merupakan suatu kelompok orang yang berdasarkan ciri-ciri tertentu berbeda dari kelompok lain. Adapun ciri yang membedakannya dengan kelompok lain adalah orang Betawi mempunyai pengalaman historis yang sama, secara tradisional mempunyai daerah dimana mereka tinggal dan mempunyai kebudayaan yang telah ada sejak orang mengenal kelompok ini. Termasuk dalam ciri kebudayaan adalah bahasa, religi dan kosmologi, upacara sepanjang lingkaran kehidupan serta kesenian. Keempat aspek tersebut adalah ciri kebudayaan yang membedakan orang Betawi dengan kelompok komunitas lain.<sup>2</sup>

## B. TINJAUAN PUSTAKA

Berdasarkan temuan hasil kepustakaan beberapa literatur yang dianggap relevan dengan topik ini adalah Penelitian dengan judul *Sumur Yang Tak Pernah Kering* yang diterbitkan oleh Yayasan Al-Asyrotusy-Syafiiyah yang berisi biografi, pendidikan serta pembaharuan yang dilakukan oleh Syafi'i Hadzami. Penelitian Nur Rahmah dengan judul "Khazanah Intelektual Ulama Betawi Abad ke 19 dan ke 20 M", Jakarta sebagai kota metropolitan dan pusat pemerintahan Indonesia dalam sejarahnya tidak lepas dari ulama

---

<sup>1</sup> Ali Yahya, *Sumur Yang Tak Pernah Kering* (Jakarta: Yayasan Al-Asyrotusy Syafiiyah, 1999), 87.

<sup>2</sup> Abdul Azis, *Islam dan Masyarakat Betawi* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), 87

Betawi, tulisan tersebut berusaha menjawab pertanyaan tentang apa saja karya-karya Ulama Betawi dan bagaimana karakteristiknya. Dari hasil penelusuran kecenderungan karya intelektual tersebut berada pada bidang fikih, kecenderungan ini menunjukkan adanya perubahan wawasan orientasi di kalangan pesantren, khususnya ulama penulis dari tasawuf yang lebih mewarnai pemikiran ulama abad ke 17 dan ke 18 M ke fikih. Perubahan wawasan dan orientasi ini didasari oleh adanya kesadaran tentang kebutuhan masyarakat terhadap ajaran agama yang bersifat praktis. Dari segi jenisnya karya-karya tersebut kebanyakan berupa khulasah atau ringkasan, hal ini menunjukkan bahwa saat ini sebagian ulama masih cenderung terkungkung oleh pemikiran bahwa apa yang terdapat dalam kitab-kitab kuning sudah mengcover seluruh kebutuhan informasi keagamaan sehingga menulisnya kembali dalam konteks kekinian menjadi kurang progresif. Karya Ulama Betawi juga banyak ditulis dalam bahasa Arab karena hal ini disebabkan antara lain karena mereka berguru dan belajar kepada ulama di Timur Tengah sehingga bahasa Arab lebih banyak memengaruhi kehidupan mereka sehari-hari, meskipun demikian mereka tetap memiliki karya dalam bahasa Melayu dan Indonesia sebagai upaya memenuhi kebutuhan masyarakat lokalnya.<sup>3</sup> Penelitian yang perlu disebut adalah penelitian Zamakhsyari Dhofier dengan judul “The Pesantren Tradition: A Study of the Role of the Kyais in the Maintenance of the The Traditional Ideology of Islam in Java”. Penelitian Zamakhsyari yang diajukan sebagai syarat meraih gelar Doctor di Universitas Nasional Australia (Canberra) tahun 1980 tersebut telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan judul “Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai”.<sup>4</sup> Kajian Zamakhsyari yang menggunakan pendekatan antropologis-sosiologis ini melihat kyai sebagai figur sentral di pesantren. Meskipun penelitian ini belum menyentuh aspek pembaruan sistem pendidikan pesantren, namun penelitian Zamakhsyari ini masih bisa sebagai acuan untuk melihat pesantren dalam konteks tradisional yaitu transmisi dan produsen ulama. Penelitian selanjutnya yang perlu dicatat juga adalah penelitian yang dilakukan Manfred Zimek dengan judul Pesantren dan Perubahan Sosial<sup>5</sup> Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional bukan hanya mampu meneguhkan eksistensinya, namun juga merespon secara positif perubahan sosial dan modernitas, sekaligus mewujudkan etos dan misinya.

### C. METODE

Jenis penelitian ini bisa dikategorikan pada studi tokoh. Adapun studi tokoh adalah salah satu jenis penelitian kualitatif. Penelitian studi tokoh bisa berbentuk studi kasus, penelitian historis, dan penelitian kepustakaan. Dalam proses penelitian dan penyusunan disertasi ini peneliti menggunakan jenis penelitian literature review (kajian pustaka). Literature review adalah proses kegiatan menelaah dan membaca bahan-bahan pustaka seperti buku-buku atau dokumen-dokumen, mempelajari dan menilai prosedur dan hasil penelitian yang sejenis yang pernah dilakukan orang lain, serta mempelajari laporan-laporan hasil observasi dan hasil survei tentang masalah yang terkait dengan topik permasalahan yang akan diteliti. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan yang dipadukan dengan kepustakaan (library research). Pustaka yang dimaksud disini, adalah buku-buku yang memberikan informasi tentang Ulama Betawi.

---

<sup>3</sup> Nur rahmah, *Khazanah Intelektual Ulama Betawi Abad ke 19 dan ke 20 M*, Jurnal Lektur Keagamaan vol.16 No.2 tahun 2018.

<sup>4</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), *The Pesantren Tradition: A Study of the Role of the Kyais in the Maintenance of the The Traditional Ideology of Islam in Java*, (Tempe, Arizona: Arizona State University, 1999)

<sup>5</sup> Manfred Zimek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1983)

### 1. Sumber Data

Sumber penelitian ini akan difokuskan pada data-data primer, sekunder dan wawancara yaitu data dan bahan kajian tentang sumber-sumber dan kontribusi ulama Betawi di berbagai artikel dan jurnal.

### 2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi referensi dan literature, serta metodologi yang digunakan, kemudian membuat catatan-catatan terhadap pemikiran para Ulama Betawi yang dituangkan dalam karya-karyanya.

### 3. Teknis Analisa Data

Analisis data adalah proses organisasi dalam mengumpulkan data-data tersebut kedalam sebuah pola, kategori, deskripsi sebagai dasar-dasar untuk menemukan tema-tema penting. Analisis penelitian ini dilakukan melalui teknik deskriptif-analitis dengan menggunakan metode kualitatif. Analisis kualitatif menitikberatkan pada pemahaman (*meaning*) atas data-data dengan cara klasifikasi, kategorisasi, mengidentifikasi *pattern*, *trend*, dan taksonomi.<sup>6</sup> Semua data primer dan sekunder dianalisis dengan menggunakan metode-metode deskriptif-analitis yang dikombinasikan analisis wacana serta analisis interdiskursif dan ekstradiskursif.<sup>7</sup> Analisis yang pertama adalah analisis interdiskursif yang mempelajari perbedaan, dan seringkali pertentangan diantara wacana-wacana akademis seperti interdependensi antara perspektif-perspektif sejarah, sosiologi, politik, dan sosio-linguistik. Analisis yang kedua, yaitu analisis ekstradiskursif dengan transformasi-transformasi yang berlangsung diluar diskursus, sebagai misal korelasi antara diskursus keagamaan dengan segenap perubahan politik dan sosial.<sup>8</sup>

Analisis wacana berkaitan dengan proses terbentuknya teks-teks yang ditulis dan juga menitikberatkan pada proses terbentuknya ide-ide, pengetahuan dan pemikiran. Analisis wacana sebagaimana yang dikemukakan Foucault, *has to take account of the fact that discourse has not only a meaning or truth but a history*. Analisis wacana pemikiran digunakan untuk melihat bagaimana anasir-anasir dalam analisis wacana berproses membentuk sebuah pemikiran, metode bernalar yang secara sistematis mempengaruhi tradisi berpikir. Karena itu, kumpulan-kumpulan teks dapat dilihat perannya dalam menentukan muncul dan tenggelamnya wacana-wacana tertentu, kesinambungan maupun kesarnaanya dalam satu hukum tertentu.<sup>9</sup>

### 4. Pendekatan

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan historis. Pendekatan historis digunakan dalam tiga macam pendekatan yaitu kajian teks, kajian konteks sejarah, dan kajian hubungan antara teks dan masyarakatnya.<sup>10</sup> Pendekatan historis secara spesifik digunakan untuk mengamati proses interaksi pemikir dengan dimensi ruang dan waktu. Pendekatan ini digunakan dalam rangka melihat segala bentuk hukum Islam sebagai *the practice*, bukan *the fact*.<sup>11</sup> Dengan

---

<sup>6</sup> Babbie, *The Practice of Social Research* (California: Wardsworth Publishing Company, 1989), 293. Lihat pula, C. Mertler dan C. M. Charles, *Introduction to Research Methods* (Boston: Pearson, 2005).

<sup>7</sup> Michel Foucault, "Politics and The Study of Discourse" dalam *The Foucault Effects: Studies in Governmentality*, G. Burcheel dan C. Gardon (London: Harvester Whearshaf), 53-55.

<sup>8</sup> Yudi Latif, *Genealogi Intelegensia: Pengetahuan dan Kekuasaan Intelegensia Muslim Indonesia Abad XX* (Jakarta: Kencana, 2013), 65.

<sup>9</sup> Syamsul Anwar, *Pengembangan Metode Penelitian Hukum Islam* (Yogyakarta: Arruz, 2002), 67.

<sup>10</sup> Stromberg mendefinisikan pendekatan historis sebagai *the study of the rule of ideas in historical events and process*. Lihat Roland N. Stromberg, *European Intellectual History Since 1789* (New York: Mereditc-Century, 1968), 3. Bandingkan R.G. Collingwood, *The Idea of History* (Oxford: Oxford University Press, 1956).

<sup>11</sup> Steven Vago, *Law and Society* (New Jersey: Prentice Hall, 1988), 3.

demikian, penelitian ini termasuk penelitian sejarah intelektual kontemporer (*contemporary intellectual history*). Dengan pendekatan ini akan nampak genesis pemikiran (*history of thought*), kerangka keragaman (*diversity*), perubahan (*change*) dan perkembangan (*continuity*) dan varian pemikiran.<sup>12</sup>

#### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pluralitas masyarakat merupakan sebuah keniscayaan di Jakarta. Hal ini berdasarkan tipologi masyarakat Jakarta yang beragam (plural) tidak hanya dihuni oleh satu kelompok saja. Pelbagai kelompok sosial masyarakat dengan latar belakang suku, agama, ras, bahasa, dan tingkat ekonomi bergumul di tengah-tengah ibu kota ini. Badan Pusat Statistik (BPS) DKI Jakarta pada tahun 2021 mengeluarkan data pemeluk agama<sup>13</sup> di antaranya, Islam dengan 9.425.575 jiwa, Kristen 963.190 jiwa, Katolik 438.128 jiwa, Hindu 20.343 jiwa, Budha 396.906, Konghucu 1.665 jiwa, dan Aliran Kepercayaan dengan 260 jiwa. Jumlah pemeluk agama yang beragam menandakan bahwa Jakarta merupakan kota yang terbuka menerima perbedaan tanpa diskriminasi dalam artian tidak hanya memilih kelompok tertentu saja (kosmopolitan). Muhadi Sugiono pada tulisannya menyatakan bahwa kosmopolitanisme dibagi menjadi dua prinsip.<sup>14</sup> *Pertama*, Individu harus dilihat dari sisi kemanusiaan. *Kedua*, sebagai konsekuensinya, karena kemanusiaan adalah sebuah kategori yang alami, sederhananya keberadaan setiap individu diseluruh dunia adalah sederajat dan bersifat absolut, artinya bahwa manusia tidak dapat dinilai atau diperlakukan berbeda hanya karena mereka dikelompokkan berdasarkan atribut-atribut artifisial seperti misalnya agama, ras, suku, bahasa, dan tingkat ekonomi. Jelasnya, status keagamaan, ras, suku, bahasa, dan tingkat ekonomi seseorang tidak menjadikan hak atau kewajiban seseorang lebih tinggi atau lebih rendah daripada hak dan kewajiban orang lain dalam kaitannya dengan keberadaan mereka sebagai bagian umat manusia secara keseluruhan (Universal). Tanda-tanda ini amat identik dengan ciri masyarakat urban. Dimana kesetaraan, kinerja dan kompetisi berjalan sedemikian rupa tetapi solidaritas fungsional dan soliditas kewargaan tetap terpelihara dengan baik.

Jakarta sebagai ibukota Indonesia di era 1940 hingga 1990-an merupakan masa yang setidaknya melewati beberapa fase, di antaranya; fase Jakarta pada masa Hindia Belanda, fase kemerdekaan dan fase pasca kemerdekaan yang terdiri dari masa orde lama, orde baru, dan reformasi. Walaupun melewati fase yang begitu berdinamika dan rumit, Jakarta hingga kini menyisakan berbagai unsur yang penting untuk diketahui, di antaranya ialah tradisi, penduduk, pusat pembelajaran, dan pendidikan Islam.

Dalam setting sosio-historis demikian, adanya pusat-pusat pembelajaran dan Pendidikan Islam menjadi bagian dari proses akulturasi, adaptasi dan asimilasi tersebut. Berdirinya Yayasan al Asyirotusyafi'iyah, dimana Syafii Hadzami adalah hasil dari interaksi kultural yang panjang. Ia mencerminkan mata rantai pewarisan Islam dari tanah Arab melalui kedatangan para penyebar Islam sampai dengan munculnya tokoh dan sosok penerus lokal, Kemunculan Syafii Hadzami juga menjadi ekspresi simbolik bahwa Islam telah menyatu dengan cara berfikir dan bertindak dari komunitas Betawi. Ia menjadi narasi

---

<sup>12</sup> Secara metodologi perubahan dapat dilihat melalui analisa terhadap konteks dan historisitas dimana isu revolusioner ditujukan, kapan dan dimana itu terjadi dengan masalah-masalah yang ditemui. Lihat Anne Marie Moulin, "How To Write The History of Modern Surgery in The Arab and Muslim World?: Methodological Problems and Epistemological Issues.", *Majallehye Tarikh-e 'Elm* 5, 1385, (2011): 11 [http://jih.s.ut.ac.ir/?\\_action=showPDF&article=17441&\\_ob=b9119ac31a6e8c32c7d834fed1bff9a9&fileName=file11\\_text.pdf](http://jih.s.ut.ac.ir/?_action=showPDF&article=17441&_ob=b9119ac31a6e8c32c7d834fed1bff9a9&fileName=file11_text.pdf), (diakses 9 Maret 2016).

<sup>13</sup> BPS DKI Jakarta, *Jumlah Penduduk Menurut Agama dan Kabupaten/Kota di Provinsi DKI Jakarta (Jiwa)* (Badan Pusat Statistik DKI Jakarta, 2021), <https://jakarta.bps.go.id/indicator/108/844/1/jumlah-penduduk-menurut-agama-dan-kabupaten-kota-di-provinsi-dki-jakarta.html>.

<sup>14</sup> Muhadi Sugiono, *Pengembangan Human Capital dan Pendidikan Kosmopolitan*, 2012, 4.

dan pemikiran, tradisi dan elemen adaptasi, akulturasi dan asimilasi. Maka, kitab-kitab lokal yang dikarang oleh ulama lokal terus menyebar. Kajian dan pewarisan Islam dibarengi oleh tradisi pencak silat dan bela diri, kenduri dan ratiban. Semua itu seolah mencerminkan daya adaptasi Islam dan kelenturan masyarakat Betawi untuk meramu kedatangan aneka tradisi dan mendudukkannya dalam formula damai dalam ko-eksistensi harmonis.

Masyarakat yang berada di tengah-tengah perabadan yang kosmopolitan sudah barang tentu memiliki pemahaman dan perlakuan yang toleran dan terbuka, dalam hal ini Jakarta telah menjadi ruang temu berbagai kelompok sosial masyarakat yang plural. Pemikiran yang kosmopolitan umumnya terbentuk secara kultural dan politik.<sup>15</sup> Secara kultural, kosmopolitanisme dimanifestasikan dalam bentuk sikap yang terbuka terhadap perbedaan kultur. Kosmopolitanisme menggambarkan toleransi dan keterbukaan pemikiran untuk menerima orang lain tanpa diskriminasi. Ciri-ciri tersebut ada dan mewujudkan dalam masyarakat Betawi. Sebab, jika ciri-ciri tersebut tidak ada, amat sangat sulit membayangkan Jakarta dapat menjadi titik temu (melting pot) dari berbagai ras dan etnis seperti yang terjadi hari ini.

Dalam menuntut ilmu, Syafi'i Hadzami hanya terbatas dalam wilayah Jakarta. ini berbeda dengan para ulama Betawi lainnya yang menuntut ilmu ke beberapa tempat. Ia tidak pernah menempuh pendidikan agama di pondok pesantren atau madrasah apalagi belajar di Timur Tengah. Pengajian kitab di masjid yang hingga sekarang masih berlangsung di masyarakat Betawi telah menjadi tradisi intelektual yang paling berharga bagi Syafi'i Hadzami. Namun keyakinan hatinya, ketekunan dan semangat juang yang didukung dengan kesungguhan beribadah, ketinggian akhlak dan kecerdasan otaknya telah menghantarkan Syafi'i Hadzami meraih keberhasilan yang layak dibanggakan dan setara dengan ketinggian ulama lainnya. Inilah kelebihan Syafi'i Hadzami dalam perjalanan intelektualnya yang berbeda dengan kebanyakan ulama lainnya dalam jaringan ulama abad ke 19-20.

Dalam biografinya yang disusun oleh Ali Yahya disebutkan, Syafi'i Hadzami tidak membatasi diri pada ilmu tertentu. Ia menyukai berbagai bidang keilmuan. Di masa awal setelah mempelajari al-Qur'an berserta tajwidnya dengan baik maka ilmu yang dipelajarinya adalah tauhid, fiqih dan ilmu alat (nahwu, sharaf dan balaghah). Ia menghafalkan berbagai kitab matan terutama yang berbentuk nadzam. Ia memberikan perhatian khusus untuk ilmu-ilmu alat. Penguasaan yang mendalam dalam ilmu alat menjadi prioritas utama di masa-masa awal. Syafi'i Hadzami berkeyakinan bahwa pengembangan selanjutnya dalam penguasaan berbagai cabang ilmu keislaman akan sangat bergantung pada penguasaan ilmu alat. Setelah memiliki penguasaan yang mendalam tentang ilmu alat barulah ia menekuni ilmu lainnya, seperti ilmu ushul fiqih beserta qawaidnya, manthiq, tafsir, ulumul hadist, tasawuf, falak, 'arudh dan lain sebagainya.

Jaringan intelektual yang didapat Syafi'i Hadzami dari guru-gurunya terbatas pada jaringan ulama Betawi yang dikenal sebagai masyarakat religius dan mengandalkan masjid sebagai pusat intelektual. kendati demikian Syafi'i Hadzami memil iki jaringan intelektual ke atas (guru-gurunya), seperti KH.Mahmud Ramli (1866 M) yang berpuncak pada dua ulama Haramain abad ke 17, Ahmad al Qusyasyi dan Abdul Aziz Al Zamzami.

### **Kiprah di Bidang Pendidikan**

Pada tahun 1963 sewaktu Syafi'i Hadzami baru berdakwah lewat kegiatan majlis-majlis taklim sudah aktif berdakwah dengan lisan. Dakwah bil lisan atau dengan kata lain

---

<sup>15</sup> Ulf Hannerz, *Two Faces Of Cosmopolitanism: Culture And Politics*, 2006.

tabligh yakni seperti selama ini dipahami oleh sebagian besar masyarakat melalui pengajian, kelompok majlis taklim, dimana ajaran syiar Islam disampaikan oleh para da'i melalui pidato, ceramah atau nasehat secara langsung. Syafi'i Hadzami seorang figur masyarakat betawi yang sejak kecil sudah mencintai ilmu, seorang tokoh agama dari Betawi yang mengutamakan ilmu dan amal sehingga dimana saja ia berada dan ada kesempatan tak segan-segan Syafi'i Hadzami memberikan pencerahan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan.

Kegiatan dakwah Syafi'i Hadzami lebih banyak digunakan dengan mengajar kitab-kitab, ia lebih menyukai dakwah lisan dengan membaca kitab-kitab daripada dakwah bil lisan dengan ceramah berdiri berjam-jam diatas mimbar karena baginya dengan ceramah amat sangat terbatas materinya dan bisa menjadi pengulangan kata-kata, sedangkan membaca kitab didalamnya mempunyai keluasan materi. Membaca kitab kuning itu lebih aman dari pemikiran dan pembicaraan yang tidak sesuai dengan landasan yang kuat, ia banyak temukan para penceramah yang berbicara tanpa didasari oleh dalil yang tepat. Membacakan kitab akan mendapatkan lebih banyak mendapat bimbingan agar tidak asal-asalan dalam menyampaikan ilmu kepada masyarakat, pada umumnya kitab yang dibacakan Syafi'i Hadzami dari satu majelis dengan majelis taklim yang ia asuh membaca kitab yang berbeda pula.<sup>16</sup> Jika Syafi'i Hadzami mengatakan bahwa kitab kuning begitu besar manfaatnya, itu dikarenakan ia telah benar-benar merasakannya, cakupannya cukup luas bukan hanya ilmu-ilmu agama saja melainkan juga ilmu - ilmu umum, kedokteran, biologi, kimia dan lain sebagainya.

Indikasi yang menunjukkan Syafi'i Hadzami telah banyak menyentuh kepada masyarakat dengan adanya hasil atau bukti yang nyata yang telah ia lakukan dengan adanya kegiatan sektor ekonomi yang berada di dekat lokasi kediamannya. Diantara beberapa kegiatan nyata adalah sebagai berikut:

#### 1. Badan Musyawarah Majelis Taklim

Kegiatan ini diwujudkan untuk mengkoordinasi majlis-majlis taklim tempat Syafi'i Hadzami mengajar, ide berdirinya BMMT ini datang dari Syafi'i Hadzami sendiri dan badan ini dibentuk setelah memperhatikan kesungguhan dan ketekunan para jamaah majlis majlis taklim dalam menuntut ilmu. Dalam musyawarah susunan pengurus yang diadakan pada tanggal 7 April 1963 BMMT ini diberi nama Al-Asyirotusy-Syafi'iyah.

#### 2. Perguruan Al'Asyirotusyafi'iyah

Badan musyawarah majelis taklim Al'Asyirotusyafi'iyah semakin hari semakin berkembang, maka dalam rangka melancarkan program dan usahanya di bidang sosial, pendidikan/pengajaran para pengurus merasa sangat perlu untuk meningkatkan organisasinya menjadi suatu badan hukum dalam bentuk yayasan. Tepat pada tahun 1975 dengan akte notaris M.S Tadjoen no.288 tertanggal 30 Juni 1975 terbentuklah suatu yayasan yang bernama yayasan BMMT Al'Asyirotusyafi'iyah dengan ketua umumnya KH. Muhammad Syafi'i Hadzami.

Dalam bidang sosial yayasan BMMT Al'Assyirotusyafi'iyah lebih menggaitkan para jamaah majelis taklim dalam pembinaan mental dan gotong royong disegala bidang kehidupan sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah dan para sahabat sedangkan dalam bidang pendidikan yayasan BMMT Al'Assyirotusyafi'iyah mempunyai cita-cita melalui tiga jalan usaha. Pertama, melalui majlis-majlis taklim yayasan memberikan penyuluhan secara lisan maupun tulisan bagi jamaah majlis taklim pada khususnya dan warga Ibukota pada umumnya kerah kemajuan pengetahuan ilmu agama Islam dan

---

<sup>16</sup> Ali Yahya, KH. Syafi'i Hadzami, *Sumur Yang Tak Pernah Kering*, Yayasan Al-Asyirotusyafi'iyah, Jakarta, 1999, cet 1, h.166.

pengembangan jiwa ibadah. Kedua, melalui penyelenggaraan kursus-kursus yang intensif dan terarah berusaha secepatnya untuk dapat mencetak sebanyak mungkin guru-guru agama, muballigh dan lainnya dari kalangan pria maupun wanita. Ketiga, penyelenggaraan pendidikan pesantren berusaha untuk membangun generasi muda Islam melalui penyediaan fasilitas ruang kehidupan belajar untuk para pemuda dan pemudi Islam dididik menjadi penerus para ulama yang dinamis dan militan untuk membangun masyarakat Ibukota yang beragama dan beradab.

Lembaga pendidikan yang sekarang berada di lingkungan perguruan Al'Asyrotussafi'iyah mulai dari taman kanak-kanak, sekolah, pondok pesantren dan perguruan tinggi. Jenjang pendidikan yang telah dimiliki oleh perguruan Al'Asyrotussafi'iyah merupakan bagian terpenting yang memiliki pengaruh besar terhadap pendidikan generasi selanjutnya, dilembaga pendidikan pemuda banyak menghabiskan waktu mereka dan melalui lembaga pendidikan itu pula kepribadian mereka dibangun dengan baik secara intelektual maupun spiritual.<sup>17</sup> Perguruan Al'Asyrotussafi'iyah menyelenggarakan pendidikan non formal dan formal, lembaga non formalnya adalah TPA dan pesantren Al Arbain sedangkan lembaga formalnya adalah TK hingga Aliyah. Guru-guru yang bertugas mengajar adalah sarjana lulusan dari UIN, Uhamka dan UMJ.

### 3. Pondok Pesantren Al Arba'in

Pesantren adalah bentuk lingkungan masyarakat yang unik dan memiliki tata nilai kehidupan yang positif, pada umumnya pesantren terpisah dari kehidupan sekitarnya. Komplek pesantren minimal terdiri dari atas rumah kediaman pengasuh disebut juga Kyai, ajengan dan bendoro, masjid atau mushola dan asrama santri.<sup>18</sup> Pada masa awal pesantren hanya berfungsi sebagai Islamisasi dan sekaligus memadukan tiga unsur pendidikan yakni ibadah untuk menanamkan iman, tabligh untuk menyebarkan ilmu dan amal untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari. Ide berdirinya pesantren ini adalah datang dari Syafi'i Hadzami sendiri setelah melakukan proses yang panjang dan persiapan-persiapan yang matang maka dengan ridho Allah SWT tepat pada tanggal 15 Oktober 2001 diadakan penandatanganan peresmian gedung pesantren Al-Arba'in oleh Dr. H. Hamzah Haz wakil Presiden RI saat itu, bersamaan dengan itu maka resmilah pesantren Al-Arba'in sebagai salah satu lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan perguruan Al-Asyrotussafi'iyah yang di asuh oleh Syafi'i Hadzami.

Pesantren Al Arbain Jakarta sebagai pilot project membuka satu jurusan yaitu jurusan syariah yang meliputi tauhid, fiqh dan tasawuf, bagi para santri yang telah selesai menjalani masa pendidikan dan diakhiri dengan kuliah kerja nyata (KKN) serta penulisan skripsi dan para santri yang selesai menjalani masa pendidikannya akan diberi gelar SH.I. Pola pendidikan di pesantren Al-Arbain Jakarta merupakan kombinasi antara sistem pesantren dengan perguruan tinggi, antara sistem pengajian sorogan, bandongan dan kuliah akademis, antara zikir dan fikir dan antara penghayatan, pengamalan dan penalaran intelektual. Untuk bisa menjadi santri Al arbain penguasaan gramatikal bahasa Arab, ujian seleksi yang paling utama adalah membaca kitab langsung di depan Syafi'i Hadzami, masa pendidikan yang harus dilalui oleh santri adalah delapan semester atau empat tahun sedangkan waktu kuliah aktif adalah pukul 07.30 sd 13.00 dan pukul 15.30 sd 21.40 WIB. Santri Al Arba'in hanya terdiri dari santri laki-laki serta muntazhim yakni santri yang

---

<sup>17</sup> Hamad Hasan Raqith, *Meraih Sukses Perjuangan Da'i*, Mitra Pustaka, Jogja 2021, hal.201.

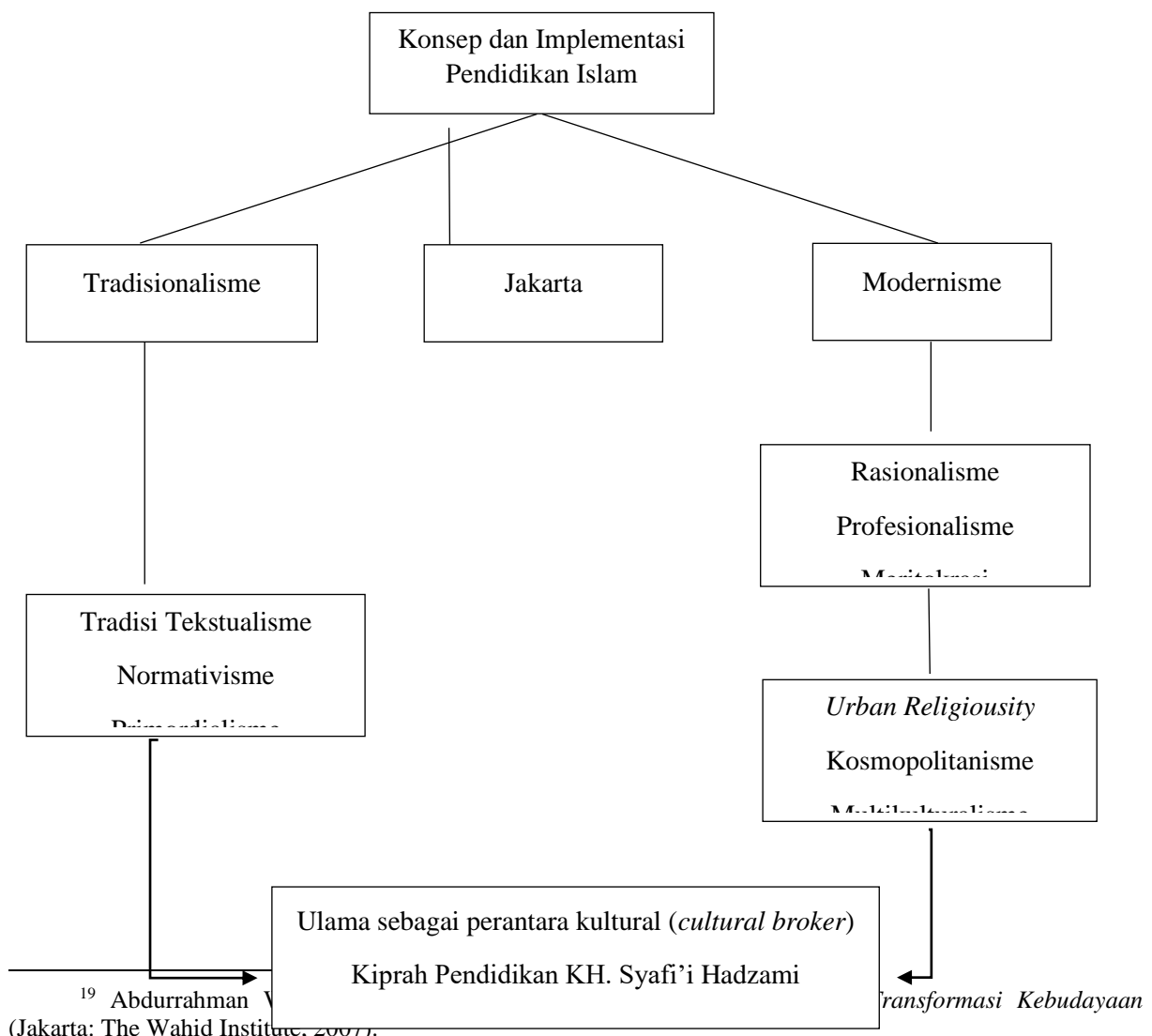
<sup>18</sup> Wahoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Alternatif Masa Depan*, Gema Insani Press, Jakarta 2017, h.



wajib tinggal di asrama selama masa perkuliahan. Hal menarik dari santri pesantren al-Arba'in adalah tidak sedikit dari mereka yang sudah berkeluarga dan bagi mereka tetap terkena peraturan untuk harus tinggal di asrama selama hari aktif pendidikan dan baru boleh menemui keluarga pada hari-hari libur saja.

Syafii Hadzami adalah peletak dasar segmen sosial tersebut melalui jalur Pendidikan. Islam dihadirkan sebagai agama mayoritas di Jakarta, dalam bingkai menguatkan kecenderungan kosmopolitanisme dan urbanisme peradaban. Maka, melakukan interaksi dengan masyarakat melalui radio, universitas. Syafii Hadzami merasa perlu untuk membuka Perguruan Tinggi Diniyyah Arbain, dimana diramu pemikiran Islam dalam level universitas dan ilmiah, dihadirkan Islam cosmopolitan. Yaitu, Islam yang terbuka, sederhananya memberikan ruang lebih luas kepada semua orang untuk berkarya tanpa dibatasi oleh apapun, seperti identitas politik atau etnis.<sup>19</sup> Tipologi masyarakat Islam di Jakarta yang terbuka, gemar berdialog, dan humanis tentu dikuatkan dan dilatarbelakangi oleh tradisi yang telah tumbuh di tanah Jakarta, bukan tidak mungkin tradisi menjaga keterbukaan itu dilakukan oleh komunitas masyarakat Betawi sebagai suku asli DKI Jakarta. Dikuatkan oleh wacana yang dibawakan tokoh-tokohnya melalui jalur Pendidikan dan Lembaga sosial kemasyarakatan. Jika dilihat dari kurikulum dan metode pembelajaran, hal itu terbaca sangat kuat.

### Grafik Analisa



## **E. Kesimpulan**

Berdasarkan penelusuran dan pembacaan yang telah penulis paparkan dari gerakan pembaharuan pendidikan Syafi'i Hadzami maka dapat disimpulkan antara lain sebagai berikut:

1. Kerangka Pembaharuan Pendidikan berangkat dari konsep fitrah manusia yang harus dijaga, dibimbing dan dikembangkan dengan mensinergikan empat kekuatan besar yaitu (keluarga, sekolah, masyarakat dan keteladanan). Semuanya itu tercermin dalam lembaga pendidikan yang mengintegrasikan ilmu-ilmu keIslaman dan ilmu-ilmu umum dengan lulusan yang mempunyai keluasaan ilmu yang dimiliki, ketangguhan ragawi, memiliki hati yang bersih, akhlak yang mulia dan relevan dengan tantangan zaman. Semakin relevan dengan keadaan zaman maka pendidikan tersebut semakin berkualitas yang sanggup mencetak generasi unggul di tengah persaingan global tanpa kehilangan jati dirinya sebagai seorang muslim yang taat.
2. Aplikasi dari gerakan pembaharuan pendidikan relevan dengan praktik pendidikannya dengan meguraikan ke dalam program pendidikan dengan jelas sehingga institusi pendidikannya berkualitas dengan biaya terjangkau sesuai dengan segmen pasarnya masing-masing. Sehingga dapat membantu pemerintah dalam mencerdaskan bangsa sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Wahid.2007 *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan* Jakarta: The Wahid Institute
- Ali Yahya. 1999. *KH. Syafi'i Hadzami, Sumur Yang Tak Pernah Kering*, Yayasan Al-Asyirotusyafi'iyah, Jakarta
- Abdul Azis. 2001. *Islam dan Masyarakat Betawi* , Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Babbie, *The Practice of Social Research* (California: Wardsworth Publisihing Company, 1989),
- Lihat pula, C. Mertler dan C. M. Charles, *Introduction to Research Methods* (Boston: Pearson, 2005).
- Hamad Hasan Raqith. 2021 *Meraih Sukses Perjuangan Da'i*, Mitra Pustaka, Jogja
- Manfred Ziemek.1983. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, P3M
- Muhadi Sugiono.2012 *Pengembangan Human Capital dan Pendidikan Kosmopolitan*,Nur Rahmah, *Khazanah Intelektual Ulama Betawi Abad ke 19 dan ke 20 M*, Jurnal Lektur Keagamaan vol.16 No.2 tahun 2018.
- Syamsul Anwar.2002 *Pengembangan Metode Penelitian Hukum Islam* Yogyakarta: Arruz
- Steven Vago. 1988 *Law and Society* New Jersey: Prentice Hall
- Wahoetomo.2017. *Perguruan Tinggi Pesantren Alternatif Masa Depan*, Gema Insani Press, Jakarta
- Yudi Latif.2013 *Genealogi Intelegensia: Pengetahuan dan Kekuasaan Intelegensia Muslim Indonesia Abad XX* Jakarta: Kencana